

BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM DEBAT CAPRES CAWAPRES BEM REMA UPI KAMPUS TASIKMALAYA 2014

Medita Ayu Wulandari, Hodidjah¹, dan Desiani Natalina Muliarsari²
Program SI PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
Email: medita.aw@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan peneliti terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD di Tasikmalaya. Berdasarkan studi pendahuluan hanya 30% mahasiswa yang memahami berpikir kritis namun belum diketahui apakah mahasiswa sudah berpikir kritis dan komponen yang muncul. Kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa dapat dilihat dalam kegiatan berpolitik melalui kegiatan debat Capres Cawapres BEM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan komponen berpikir kritis yang muncul dalam debat Capres Cawapres BEM REMA UPI Kampus Tasikmalaya 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di UPI Kampus Tasikmalaya. Subjek penelitian adalah empat mahasiswa PGSD yang mencalonkan diri sebagai Capres Cawapres BEM REMA UPI Kampus Tasikmalaya 2014. Pengumpulan data menggunakan observasi melalui perekaman untuk memperoleh gambaran mengenai berpikir kritis pada debat Capres Cawapres BEM REMA UPI Kampus Tasikmalaya 2014 dan wawancara untuk mengklarifikasi data hasil observasi. Hasil penelitian menunjukkan beberapa komponen berpikir kritis yang dikemukakan oleh Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) muncul yaitu pemecahan masalah (mengidentifikasi masalah utama; menjelaskan masalah; merumuskan hipotesa dan memilih solusi terbaik), membuat keputusan (merumuskan tujuan yang diinginkan; merumuskan hambatan untuk mencapai tujuan dan menentukan beberapa kemungkinan), acuan muncul (kemampuan berpikir induktif: menentukan sebab akibat dan membuat acuan), kemampuan berpikir yang berbeda (membangun banyak ide), dan evaluasi kemampuan berpikir (mengenali hal yang mendasari anggapan). Dari 51 aspek, 11 aspek muncul dan 40 aspek tidak muncul.

Kata kunci: berpikir kritis, mahasiswa, debat Capres Cawapres BEM REMA UPI Kampus Tasikmalaya 2014.

Abstrak

This is a case study that motivated by the curiosity of researchers toward university students critical thinking ability of PGSD at Tasikmalaya. Based on a preliminary study there was only 30% university students who understood critical thinking. Unfortunately there are questions related to whether they are considered as critical thinker or not and what are components appeared. The ability to think critically of

university students is able to see in political activity such as debate President and Vice President candidates of BEM. The aims of this research are to find out critical thinking ability of university student and what are critical thinking components appeared in debate President and Vice President candidates of BEM REMA UPI Tasikmalaya 2014. This study conducted in campus UPI of Tasikmalaya. The subject of this study were four university students who ran for President and Vice President candidates of BEM REMA UPI Tasikmalaya 2014. The data were collection through observation and interview. The result showed some Gubbins's critical thinking components (Sternberg, 1986, p. 33) appeared, those were problem solving (identifying general problem; clarifying problem; formulating hypothesis; and choosing best solution), decision making (stating desire goal; stating obstacles to goal; and identifying alternatives), inferences sub inductive thinking skills (determining cause and effect and making inferences), divergent thinking skills (generating multiple ideas), and evaluative thinking skills (recognizing underlying assumption). Out of 51 aspects there were only 11 aspects appeared.

Keyword: *critical thinking, university studensts, debat President and Vice President BEM REMA UPI Tasikmalaya 2014.*

Kemampuan berpikir kritis pada saat ini menjadi bagian penting dalam kehidupan. Berbagai tindakan dan interaksi yang dilakukan diawali dengan berpikir dan menuntut untuk berpikir secara kritis. Ada banyak manfaat yang bisa didapat dengan berpikir kritis yaitu membantu mengidentifikasi dengan tepat lebih banyak informasi dan menyeleksi menyeleksi jenis dan tingkatan informasi yang kita butuhkan secara tepat dan efektif (Cottrell, 2005, hal. viii). Manfaat-manfaat tersebut menjadi alasan mengapa seseorang perlu memiliki kemampuan berpikir kritis.

Kemudian paradigma baru pendidikan menuntut supaya pendidikan dapat menghasilkan manusia demokrasi yang nantinya akan bertindak sebagai anak bangsa dalam proses kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Sihono, 2011, hal. 3). Oleh karena itu guru di sekolah dituntut untuk dapat mengajarkan nilai-nilai demokrasi pada siswanya. Nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan yang dapat dikembangkan di sekolah antara lain: menyelesaikan perselisihan, membatasi pemakaian kekerasan secara minimum, menghargai keanekaragaman, mengembangkan keadilan dalam memajukan ilmu pengetahuan, dan memberikan hak serta tanggung jawab yang memadai bagi semua pihak (Nurtjahyo, 2006, hal: 73). Pendidikan demokratis bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan berperilaku demokrasi (Sihono, 2011, hal. 5). Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Brookfield (1987, hal. 37) bahwa berpikir kritis memang terjadi di sekolah dan guru harus mencoba untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, agar bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswanya seorang guru harus sudah memiliki kemampuan berpikir kritis.

Mengikuti kegiatan demokrasi (politik) di kampus seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) atau Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) merupakan cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sanit bahwa tiga usaha yang perlu dilakukan agar dapat melahirkan mahasiswa kritis, yaitu: melengkapi kemampuan mahasiswa, mengembangkan kehidupan kampus, serta menumbuhkan kehidupan politik dan kemasyarakatannya (Darmayadi, 2014, hal. 8).

Pendapat itu didukung oleh pernyataan Brookfield (1987, hal. 162) bahwa belajar berpolitik menumbuhkan kesadaran kritis dan analisis kritis seseorang. Kegiatan berpolitik tersebut salah satunya adalah melalui debat Capres Cawapres yang terselenggara di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Kampus Tasikmalaya dalam kegiatan pemilihan pimpinan BEM. Debat Capres Cawapres merupakan suatu kegiatan mengutarakan gagasan dalam rangka penyampaian pendapat mengenai isu-isu yang ditanyakan oleh penanya yang berhubungan dengan visi dan misinya sebagai kandidat Capres Cawapres. Kegiatan debat Capres Cawapres BEM REMA UPI Kampus Tasikmalaya 2014 dilaksanakan dengan tujuan supaya warga kampus memiliki kesempatan untuk melihat dan menggali lebih jauh bagaimana visi dan misi para kandidat terkait dengan permasalahan yang ditanyakan penanya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Brookfield (1987, hal. 104) bahwa salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah melalui kegiatan debat. Dengan demikian kegiatan debat Capres Cawapres BEM REMA UPI Kampus Tasikmalaya ini dapat digunakan untuk menganalisis proses berpikir kritis mahasiswa.

Berdasarkan studi pendahuluan di PGSD UPI Kampus Tasikmalaya, ditemukan bahwa hanya 30% mahasiswa yang memahami apa yang dimaksud berpikir kritis, namun belum diketahui apakah mahasiswa sudah berpikir kritis atau belum dan komponen berpikir kritis apa saja yang muncul.

Berpikir kritis sendiri merupakan proses berpikir reflektif dan mendalam dengan tujuan menghasilkan keputusan mengenai apa yang harus dipercaya dan dilakukan (Ennis, 1996, hal. xvii). Komponen-komponen berpikir kritis menurut Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) yaitu.

- a. Pemecahan masalah, terdiri dari komponen mengidentifikasi masalah utama; menjelaskan masalah; merumuskan hipotesis; merumuskan pertanyaan yang paling sesuai; membangun hubungan dari setiap gagasan; merumuskan solusi lain; memilih solusi terbaik; menerapkan solusi; memantau keberterimaan solusi; dan menarik kesimpulan.
- b. Membuat keputusan, terdiri dari komponen merumuskan tujuan yang diinginkan; merumuskan hambatan untuk mencapai tujuan; menentukan beberapa kemungkinan; menguji kemungkinan; menentukan tingkatan kemungkinan-kemungkinan yang ada; memilih kemungkinan yang paling baik; dan mengevaluasi tindakan.
- c. Acuan, terdiri dari komponen kemampuan berpikir induktif terdiri dari unit menentukan sebab akibat; menganalisis masalah yang tak terbatas; memberi alasan dengan analogi; membuat acuan; menentukan kesesuaian informasi; mengenali setiap hubungan; menyelesaikan masalah secara mandalam, dan komponen kemampuan berpikir deduktif terdiri dari unit menggunakan logika; menandai pernyataan yang bertentangan; menganalisis silogisme; menyelesaikan masalah yang renggang.
- d. Kemampuan berpikir yang berbeda, terdiri dari komponen mendata kelengkapan setiap hal; membangun banyak ide; membangun ide yang berbeda; membangun ide yang unik; membangun ide yang terperinci; dan menyatukan informasi.
- e. Evaluasi kemampuan berpikir, terdiri dari komponen membedakan antara fakta dan opini; menilai ketepatan sumber; mengamati laporan hasil observasi; mengidentifikasi persoalan dan masalah; mengenali hal yang mendasari anggapan; mendeteksi ketidakjelasan, prasangka, kesamaran; mengenali muatan bahasa; mengevaluasi hipotesis; mengklasifikasi data; meramalkan akibat; menunjukkan contoh perpaduan informasi;

merencanakan strategi alternatif; mengenali ketidak konsistenan informasi; mengidentifikasi alasan yang dinyatakan dan tidak dinyatakan; membandingkan persamaan dan perbedaan; dan mengevaluasi pendapat.

f. Falsafah dan alasan, hal ini disampaikan menggunakan pendekatan dialektik.

Kemudian debat, menurut Dispodjojo (1984, hal. 47) merupakan proses berkomunikasi secara lisan, dinyatakan dengan menggunakan bahasa untuk mempertahankan pendapat Selanjutnya Dispodjojo (1984, hal. 48) membagi debat berdasarkan bentuknya menjadi lima macam, yaitu.

- a. Debat tradisional (*traditional debate*) sering dilakukan dalam suatu kelompok jika ada satu permasalahan yang dipandang perlu dibicarakan secara umum dan terbuka.
- b. Debat berseling (*the cross-examination debate*) dilaksanakan dengan cara setiap kelompok mengajukan pertanyaan atas pernyataan kelompok lain secara langsung.
- c. Debat langsung (*the direct clash debate*) dilaksanakan dengan cara kedua kelompok yang akan berdebat setelah mengutarakan pandangannya terhadap mengenai judul debat, kemudian menentukan masalah apa yang perlu di bhas dan bagaimana urutannya.
- d. Debat kelompok terpisah (*the split team debate*) dilaksanakan dengan cara mengelompokkan group debat bengan berdasan pada setuju tidaknya anggota kelompok terhadap gagasan yang dikemukakan.
- e. Debat dengan menjegal (*the heckling debate*), pada debat ini jika satu kelompok sedang mengutarakan pendapat dapat langsung disanggah oleh kelompok lain.
- f. Debat pemecahan masalah (*the problem solving debate*), pada debat ini tidak ada pernyataan yang harus dipertahankan atau diserang, tetapi hanya terdapat satu masalah dalam bentuk kalimat tanya untuk di jawab oleh masing-masing kelompok.

Keuntungan debat (<http://www.mtda.org/the-benefits-of-debate.html>) adalah sebagai berikut.

- a. Mampu berpikir kritis dan teliti.
- b. Mampuan berkomunikasi.
- c. Memiliki pemahaman membaca yang bagus.
- d. Memperoleh jabatan dan prestasi baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa debat Capres Cawapres BEM REMA UPI Kampus Tasikmalaya dapat digunakan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah mahasiswa PGDS UPI Kampus Tasikmalaya sudah berpikir kritis dan jika sudah komponen berpikir kritis apa saja yang muncul dalam kegiatan debat Capres Cawapres BEM REMA UPI Kampus Tasikmalaya 2014. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus untuk menjelaskan situasi dan fenomena tersebut berdasarkan fakta di lapangan secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian dilaksanakan di UPI Kampus Tasikmalaya. Subjek penelitian adalah empat orang mahasiswa yang mencalonkan diri sebagai kandidat presiden dan wakil presiden BEM REMA UPI Kampus Tasikmalaya 2014.

Perolehan data dilakukan melalui teknik observasi dengan melakukan perekaman langsung kegiatan debat Capres Cawapres BEM REMA UPI Kampus Tasikmalaya 2014

dan tektik wawancara kepada keempat subjek penelitian untuk mengklarifikasi dan mencari data yang belum dipahami berdasarkan data hasil observasi. Instrumen sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman observasi sebagai acuan untuk pengambilan data observasi dan pedoman wawancara sebagai acuan untuk melakukan wawancara. Selanjutnya data diolah dengan mendeskripsikan setiap komponen berpikir kritis yang muncul dalam kegiatan debat Capres Cawapres BEM REMA UPI Kampus Tasikmalaya. Kemudian data dianalisis berdasarkan masing-masing komponen, sub berpikir kritis apa yang muncul dari masing-masing komponen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2014 dan Mei 2015. Data diperoleh dari hasil observasi pada 27 November 2014 di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya. Melalui observasi peneliti memperoleh gambaran langsung mengenai berpikir kritis mahasiswa dalam debat Capres Cawapres BEM REMA UPI Kampus Tasikmalaya 2014. Kemudian pemerolehan data juga dari hasil wawancara terhadap subjek penelitian pada 25 dan 29 Mei 2015. Melalui wawancara tersebut peneliti mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami ketika proses debat berlangsung. Berikut pemaparan pembahasan dari data hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Kemunculan Komponen Berpikir Kritis dalam Debat Capres Cawapres BEM REMA UPI Kampus Tasikmalaya 2014

Berdasarkan hasil penelitian beberapa komponen berpikir kritis yang dikemukakan oleh Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) terlihat muncul dalam kegiatan debat Capres Cawapres BEM REMA UPI Kampus Tasikmalaya 2014. Berikut ini merupakan pemaparan dari setiap komponen.

1. Pemecahan Masalah

a. Mengidentifikasi masalah utama

Muncul pada tiga subjek penelitian, yaitu subjek #1, subjek #2, dan subjek #3. Berikut ini contoh pernyataan yang diungkapkan subjek penelitian berdasarkan data hasil observasi.

- kalau kita amati UPI *Kampus* Tasikmalaya ini belum begitu terkenal *gitu yah* _

Contoh di atas menunjukkan bagaimana subjek penelitian mengidentifikasi permasalahan utama yang terjadi. Untuk subjek #4, hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek #4 akan mengidentifikasi permasalahan utama dalam memecahkan masalah tetapi berdasarkan data hasil observasi hal tersebut tidak muncul. Padahal Sternberg (1986, hal. 10) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis untuk memecahkan masalah perlu mengidentifikasi masalah utama.

b. Menjelaskan masalah

Muncul pada tiga subjek penelitian, yaitu subjek #1, subjek #2, dan subjek #3. Berikut ini contoh pernyataan yang diungkapkan subjek penelitian berdasarkan data hasil observasi.

- kemarin Desember banyak sekali EO-EO yang saling berbenturan, nah ini menunjukkan kalau saya lihat hal ini menjadi masalah adanya benturan ataupun

kurang koordinasi di seluruh organisasi atau Ormawa yang ada di UPI Kampus Tasikmalaya.

Contoh di atas menunjukkan bagaimana subjek penelitian menjelaskan masalah yang terjadi. Untuk subjek #4, hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek #4 akan menjelaskan masalah yang terjadi dalam pemecahan masalah tetapi berdasarkan data hasil observasi hal tersebut tidak muncul. Sedangkan Sternberg (1986, hal. 10) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis untuk memecahkan masalah perlu menjelaskan masalah yang dihadapi terlebih dahulu.

c. Merumuskan hipotesa

Muncul pada setiap subjek penelitian, berikut adalah pernyataan yang diungkapkan subjek penelitian berdasarkan data hasil observasi.

- subjek #2 ini memiliki sifat korelisnya hampir 80% *gitu ya*.

Contoh di atas menunjukkan bagaimana subjek penelitian merumuskan hipotesa berdasarkan permasalahan yang terjadi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sternberg (1986, hal. 10) bahwa dalam berpikir kritis untuk memecahkan masalah perlu merumuskan hipotesa atas permasalahan yang dihasapi.

d. Merumuskan pertanyaan yang paling sesuai

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen pemecahan masalah sub merumuskan pertanyaan yang paling sesuai berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara bahwa tidak terpikirkan oleh subjek penelitian untuk melakukan hal tersebut. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis merumuskan pertanyaan yang paling sesuai perlu dalam memecahkan masalah.

e. Membangun hubungan dari setiap gagasan

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen pemecahan masalah sub membangun hubungan dari setiap gagasan berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara bahwa subjek penelitian tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Sedangkan Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis membangun hubungan dari setiap gagasan diperlukan dalam memecahkan masalah.

f. Merumuskan solusi lain

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen pemecahan masalah sub merumuskan solusi lain berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara bahwa cara berpikir subjek penelitian belum terlalu sistematis. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis dalam memecahkan masalah perlu memberikan solusi lain dari solusi yang telah diberikan.

g. Memilih solusi terbaik

Muncul pada dua subjek penelitian, yaitu subjek #1 dan subjek #3. Berikut ini contoh pernyataan yang diungkapkan subjek penelitian berdasarkan data hasil observasi.

- Nah, solusi apa yang kami tawarkan untuk hal itu, *gitu*. Solusi yang kami tawarkan yaitu akan mengadakan FKUBK.

Contoh di atas menunjukkan bagaimana subjek penelitian memberikan solusi yang dianggapnya paling baik. Untuk subjek #2, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek #2 akan memberikan solusi tetapi berdasarkan data hasil observasi hal tersebut tidak muncul. Sedangkan untuk subjek #4 hasil wawancara juga menunjukkan bahwa subjek #4

tidak memberikan solusi. Sedangkan Sternberg (1986, hal. 10) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis untuk memecahkan masalah perlu memberikan solusi terbaik dari solusi-solusi yang telah dikemukakannya.

h. Menerapkan solusi

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen pemecahan masalah sub menerapkan solusi berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara bahwa hal tersebut terjadi karena subjek penelitian terlalu gugup. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis proses menerapkan solusi perlu dalam kegiatan pemecahan masalah.

i. Memantau keberterimaan solusi

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen pemecahan masalah sub memantau keberterimaan solusi berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara bahwa hal tersebut terjadi karena memang tidak terpikirkan oleh subjek penelitian. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis proses memantau keberterimaan solusi perlu dalam pemecahan masalah.

j. Menarik kesimpulan

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen pemecahan masalah sub menarik kesimpulan berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara bahwa hal tersebut terjadi karena memang tidak terpikirkan oleh subjek penelitian jadi hanya menyatakan apa yang terpikirkan saja. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis menarik kesimpulan diperlukan dalam pemecahan masalah.

2. Membuat Keputusan

a. Merumuskan tujuan yang diinginkan

Muncul pada setiap subjek penelitian, berikut adalah pernyataan yang diungkapkan subjek penelitian berdasarkan data hasil observasi.

- kami ingin membuat program-program yang dapat memperkenalkan UPI Kampus Tasikmalaya ini ke.....keluar *gitu*.

Contoh di atas menunjukkan bagaimana subjek penelitian merumuskan tujuan yang diinginkan dalam membuat keputusan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 10) bahwa dalam berpikir kritis untuk membuat keputusan perlu merumuskan tujuan yang diinginkan terlebih dahulu.

b. Merumuskan hambatan untuk mencapai tujuan

Muncul pada dua subjek penelitian, yaitu subjek #1 dan subjek #4. Berikut ini contoh pernyataan yang diungkapkan subjek penelitian berdasarkan data hasil observasi.

- *Kan* kebanyakan kalau saya *sharing* dengan temen-temen, kenapa tidak mau mengajukan lebih lagi? *Kan* takut nilainya C ataupun yang seperti apa. Jadi saya lebih menekankan keharmonisan dan tentunya sebagai.. sikap saya sebagai seorang mahasiswa kalau saaya mengusahakan sendiri itu tidak mungkin, uangnya dari mana *gitu yah*. Nah apabila terjadi seperti itu kita lihat dulu keadaanya e...pasti ada, kita diskusi dengan yang lain pasti ada jalan keluar yang terbaik.

Contoh di atas menunjukkan bagaimana subjek penelitian merumuskan hambatan untuk mencapai tujuan. Untuk subjek #2 dan subjek #4, data hasil wawancara menunjukkan

bahwa kedua subjek ini dalam membuat keputusan tidak menyebutkan merumuskan hambatan untuk mencapai tujuan. Sedangkan Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 10) menyebutkan bahwa dalam berpikir kritis untuk membuat keputusan perlu merumuskan hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Menentukan beberapa kemungkinan

Muncul pada tiga subjek penelitian, yaitu subjek #1, subjek #3, dan subjek #4. Berikut ini contoh pernyataan yang diungkapkan subjek penelitian berdasarkan data hasil observasi.

- Tentunya kami garis bawahi yang pertama itu membuat atau membangun hubungan yang harmonis diseluruh civitas UPI Kampus Tasikmalaya *gitu yah*, tentunya ada *sharing-shating* atau ada *group* bersama, . .

Contoh di atas menunjukkan bagaimana subjek penelitian menentukan beberapa kemungkinan yang mungkin yang bisa dilakukannya dalam membuat keputusan. Untuk subjek #2, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa subjek #2 tidak akan menentukan beberapa kemungkinan dalam membuat keputusan. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 10) menyebutkan bahwa dalam berpikir kritis perlu menentukan beberapa kemungkinan dalam membuat keputusan.

d. Menguji kemungkinan

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen membuat keputusan sub menguji kemungkinan berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara bahwa hal tersebut terjadi karena hal tersebut belum terpikirkan oleh subjek penelitian. Sedangkan Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis menguji kemungkinan diperlukan dalam membuat keputusan.

e. Menentukan tingkatan kemungkinan-kemungkinan yang ada

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen membuat keputusan sub menentukan tingkatan kemungkinan-kemungkinan yang ada berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena subjek penelitian tidak menyadari sepenuhnya apa yang harus dilakukan. Sedangkan Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis dalam untuk membuat keputusan perlu menentukan tingkatan kemungkinan-kemungkinan yang ada.

f. Memilih kemungkinan yang paling baik

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen membuat keputusan sub memilih kemungkinan yang paling baik berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara bahwa hal tersebut terjadi karena hal tersebut belum terpikirkan oleh subjek penelitian. Sedangkan Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis memilih kemungkinan yang paling baik dalam membuat keputusan.

g. Mengevaluasi tindakan

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen membuat keputusan sub mengevaluasi tindakan berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara bahwa hal tersebut terjadi karena subjek penelitian terlalu gugup. Sedangkan Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis memilih kemungkinan yang paling baik dalam membuat keputusan.

3. Acuan

a. Kemampuan berpikir induktif

- Menentukan sebab akibat

Muncul pada dua subjek penelitian, yaitu subjek #2 dan subjek #3. Berikut ini contoh pernyataan yang diungkapkan subjek penelitian berdasarkan data hasil observasi.

- tentu saja saya *menyambut* sangat baik tentang HIMA ini. Karena apa? Karena HIMA ini bergerak dalam keprodiannya, seperti BEM disini tidak bisa menangani dua-duanya. Karena yang lebih paham akan PGSD dan lebih paham akan PGPAUD itu adalah organisasi yang ada di tingkat prodi itu sendiri, seperti itu.

Contoh di atas menunjukkan bagaimana subjek penelitian menentukan sebab akibat dalam pernyataannya. Untuk subjek #1 dan subjek #4, data hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua subjek ini dalam menyatakan pendapat tidak menentukan sebab akibat dalam menentukan acuannya. Sedangkan Ennis (1996, hal. 4) menyebutkan bahwa dalam berpikir kritis seseorang harus dapat menyatakan sebab akibat pada pernyataannya.

- Menganalisis masalah yang tak terbatas

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen acuan sub kemampuan berpikir induktif unit menentukan sebab akibat berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena hal tersebut tidak terpikirkan oleh subjek penelitian. Padahal Ennis (1996, hal. 4) menyatakan bahwa seorang pemikir kritis harus mampu menganalisis masalah yang tak terbatas.

- Memberi alasan dengan analogi

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen acuan sub kemampuan berpikir induktif unit memberi alasan dengan analogi berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena subjek penelitian hanya mengungkapkan apa yang terpikirkan pada waktu itu. Padahal Ennis (1996, hal. 4) menyatakan dalam berpikir kritis seseorang perlu mampu memberikan alasan dengan analogi.

- Membuat acuan

Muncul pada setiap subjek penelitian, berikut adalah pernyataan yang diungkapkan subjek penelitian berdasarkan data hasil observasi.

- E...disini saya menyukai sosok nabi Muhammad, jadi karakter yang baik yang diterapkan oleh Rosululloh itu karakter yang religius seperti itu. nah kita akan mencari *link*. Ketika kita akan menampilkan e....karya-karya kita ini keluar UPI lagi yang lebih luas lagi.

Contoh di atas menunjukkan bagaimana subjek penelitian membuat acuan dalam pernyataannya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ennis (1996, hal. 4) bahwa dalam berpikir kritis untuk membuat keputusan perlu merumuskan tujuan yang diinginkan terlebih dahulu.

- Menentukan kesesuaian informasi

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen acuan sub kemampuan berpikir induktif unit menentukan kesesuaian informasi berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena pada saat itu subjek penelitian gugup sehingga hal tersebut tidak terpikirkan. Padahal Ennis (1996, hal. 4) menyatakan dalam berpikir kritis seseorang harus bisa menentukan kesesuaian informasi satu dengan lainnya.

- Mengenali setiap hubungan

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen acuan sub kemampuan berpikir induktif unit mengenali setiap hubungan berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena subjek penelitian gugup dan tidak siap. Sedangkan Ennis (1996, hal. 4) menyatakan dalam berpikir kritis seseorang perlu mengenali setiap hubungan antar informasi yang diutarakannya.

- Menyelesaikan masalah secara mendalam

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen acuan sub kemampuan berpikir induktif unit menyelesaikan masalah secara mendalam berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena hal tersebut tidak terpikirkan oleh subjek penelitian. Padahal Ennis (1996, hal. 4) menyatakan dalam berpikir kritis seseorang harus mampu menyelesaikan masalah secara mendalam.

b. Kemampuan berpikir deduktif

- Menggunakan logika

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen acuan sub kemampuan berpikir deduktif unit menggunakan logika berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena hal tersebut tidak terpikirkan oleh subjek penelitian. Sedangkan Ennis (1996, hal. 4) menyatakan dalam berpikir kritis seseorang harus bisa menggunakan logika dalam menyampaikan pendapatnya.

- Menandai pernyataan yang bertentangan

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen acuan sub kemampuan berpikir deduktif unit menandai pernyataan yang bertentangan berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena pada saat itu pikiran subjek penelitian benar-benar kosong sehingga hanya mengatakan apa yang terlintas saat itu saja. Sedangkan Ennis (1996, hal. 4) menyatakan dalam berpikir kritis seseorang perlu mampu menandai pernyataan yang bertentangan satu dengan lainnya.

- Menganalisis silogisme

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen acuan sub kemampuan berpikir eduktif unit menganalisis silogisme berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena pada saat itu pikiran subjek penelitian benar-benar kosong sehingga hanya mengatakan apa yang terlintas saat itu saja. Padahal Ennis (1996, hal. 4) menyatakan dalam berpikir kritis seseorang harus mampu menganalisis silogisme.

- Menyelesaikan masalah yang renggang

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen acuan sub menyelesaikan masalah yang renggang berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena pada saat itu subjek penelitian gugup dan tidak siap. Sedangkan Ennis (1996, hal. 4) menyatakan dalam berpikir kritis seseorang perlu mampu menyelesaikan masalah yang renggang.

4. Kemampuan berpikir yang berbeda

a. Mendata kelengkapan setiap hal

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen kemampuan berpikir yang berbeda sub mendata kelengkapan setiap hal berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena hal tersebut tidak terpikirkan oleh subjek penelitian. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan

bahwa seorang pemikir kritis harus memiliki kemampuan berpikir yang berbeda salah satunya adalah mendata kelengkapan setiap hal.

b. Membangun banyak ide

Muncul pada dua subjek penelitian, yaitu pada subjek #1 dan subjek #3. Berikut adalah pernyataan yang diungkapkan subjek penelitian berdasarkan data hasil observasi.

- Kami ingin membuat sebuah seminar, seminar tentang ekonomi *gitu ya*, tentang kewirausahaan . . . di lingkungan organisasi kami ingin mengadakan acara purna BEM, gitu.

Contoh di atas menunjukkan bagaimana subjek penelitian menentukan sebab akibat dalam pernyataannya. Untuk subjek #2 dan subjek #4, data hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua subjek ini tidak memunculkan komponen membangun banyak ide. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa seorang pemikir kritis harus memiliki kemampuan berpikir yang berbeda salah satunya adalah membangun banyak ide.

c. Membangun ide yang berbeda

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen kemampuan berpikir yang berbeda sub membangun ide yang berbeda berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena pada saat itu pikiran subjek penelitian benar-benar kosong sehingga tidak terpikirkan oleh subjek penelitian untuk membangun ide yang berbeda. Sedangkan Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa seorang pemikir kritis harus memiliki kemampuan berpikir yang berbeda salah satunya adalah membangun ide yang berbeda.

d. Membangun ide yang unik

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen kemampuan berpikir yang berbeda sub membangun ide yang unik berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena kurangnya pengalaman subjek penelitian sehingga tidak terpikirkan untuk membangun ide yang unik. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa seorang pemikir kritis harus memiliki kemampuan berpikir yang berbeda salah satunya adalah membangun ide yang unik.

e. Membangun ide yang terperinci

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen kemampuan berpikir yang berbeda sub membangun ide yang terperinci berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena subjek penelitian belum ada persiapan untuk menjawab hal tersebut. Sedangkan Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa seorang pemikir kritis harus memiliki kemampuan berpikir yang berbeda salah satunya adalah membangun ide yang terperinci.

f. Menyatukan informasi

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen kemampuan berpikir yang berbeda sub menyatukan informasi berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena tidak terpikirkan oleh subjek penelitian untuk menyatukan informasi yang ada. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa seorang pemikir kritis harus memiliki kemampuan berpikir yang berbeda salah satunya adalah menyatukan informasi.

5. Evaluasi kemampuan berpikir

a. Membedakan antara fakta dan opini

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen evaluasi kemampuan berpikir sub membedakan antara fakta dan opini berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena subjek penelitian tidak siap menjawab pertanyaan dari penanya. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis seseorang harus memiliki kemampuan berpikir berbeda salah satunya adalah membedakan fakta dan opini.

b. Menilai ketepatan sumber

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen evaluasi kemampuan berpikir sub menilai ketepatan sumber berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena hal tersebut tidak terpikirkan oleh subjek penelitian. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis seseorang harus memiliki kemampuan berpikir berbeda salah satunya adalah menilai ketepatan sumber.

c. Mengamati laporan hasil observasi

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen evaluasi kemampuan berpikir sub mengamati laporan hasil observasi berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena tidak terpikirkan oleh subjek penelitian untuk menjawab seperti itu. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis seseorang harus memiliki kemampuan berpikir berbeda salah satunya adalah mengamati laporan hasil observasi.

d. Mengidentifikasi persoalan dan masalah

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen evaluasi kemampuan berpikir sub mengidentifikasi persoalan dan masalah berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena masih bingungnya subjek penelitian dalam menjawab pertanyaan dari penanya. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis seseorang harus memiliki kemampuan berpikir berbeda salah satunya adalah mengidentifikasi persoalan dan masalah.

e. Mengenali hal yang mendasari anggapan

Muncul pada keempat subjek penelitian. Berikut ini contoh pernyataan yang diungkapkan subjek penelitian berdasarkan data hasil observasi.

- disini saya melihat bahwa modal yang dimiliki subjek #2 ini, subjek #2 e...yah tadi sudah saya sebutkan jadi subjek #2 ini sering ditunjuk sebagai ketua pelaksana, yah dipercaya sebagai pemimpin kita. Bahkan beliau juga sekarang menjabat sebagai ketua tutorial, yah. Nah disini dengan modal keyakinan kita, untuk merubah ya untuk memberikan yang terbaik pada kampus Tasikmalaya ini, mari kita mencalonkan diri yah dengan percaya diri.

Contoh di atas menunjukkan bagaimana subjek penelitian menentukan beberapa kemungkinan yang mungkin yang bisa dilakukannya dalam membuat keputusan. hal tersebut sejalan dengan pernyataan Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 10) menyebutkan bahwa dalam berpikir kritis perlu menentukan beberapa kemungkinan dalam membuat keputusan.

f. Mendeteksi prasangka

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen evaluasi kemampuan berpikir sub mendeteksi prasangka berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena tidak terbayangkan oleh subjek penelitian untuk menjawab seperti itu. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis seseorang harus memiliki kemampuan berpikir berbeda salah satunya adalah mendeteksi prasangka.

g. Mengenali muatan bahasa

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen evaluasi kemampuan berpikir sub mengenali muatan bahasa berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena hal tersebut tidak terpikirkan oleh subjek penelitian. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis seseorang harus memiliki kemampuan berpikir berbeda salah satunya adalah mengenali muatan bahasa.

h. Mengevaluasi hipotesis

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen evaluasi kemampuan berpikir sub mengevaluasi hipotesis berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena subjek penelitian masih bingung dalam menjawab pertanyaan dari penanya. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis seseorang harus memiliki kemampuan berpikir berbeda salah satunya adalah mengevaluasi hipotesis.

i. Mengklasifikasi data

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen evaluasi kemampuan berpikir sub mengklarifikasi data berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena tidak terpikirkan oleh subjek penelitian untuk menjawab seperti itu. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis seseorang harus memiliki kemampuan berpikir berbeda salah satunya adalah mengklarifikasi data.

j. Meramalkan akibat

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen evaluasi kemampuan berpikir sub meramalkan akibat berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena tidak terbayangkan oleh subjek penelitian untuk menjawab seperti itu. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis seseorang harus memiliki kemampuan berpikir berbeda salah satunya adalah meramalkan akibat.

k. Menunjukkan contoh perpaduan informasi

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen evaluasi kemampuan berpikir sub menunjukkan contoh perpaduan informasi berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena subjek penelitian masih bingung dalam menjawab pertanyaan dari penanya. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis seseorang harus memiliki kemampuan berpikir berbeda salah satunya adalah menunjukkan contoh perpaduan informasi.

l. Merencanakan strategi alternatif

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen evaluasi kemampuan berpikir sub merencanakan strategi alternatif berdasarkan data hasil observasi yang

didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena subjek penelitian masih bingung dalam menjawab pertanyaan dari penanya. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis seseorang harus memiliki kemampuan berpikir berbeda salah satunya adalah merencanakan strategi alternatif.

m. Mengenali ketidak konsistenan informasi

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen evaluasi kemampuan berpikir sub mengenali ketidak konsistenan informasi berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena subjek penelitian masih bingung dalam menjawab pertanyaan dari penanya. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis seseorang harus memiliki kemampuan berpikir berbeda salah satunya adalah mengenali ketidak konsistenan informasi.

n. Mengidentifikasi alasan yang dinyatakan dan tidak dinyatakan

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen evaluasi kemampuan berpikir sub mengidentifikasi alasan yang dinyatakan dan tidak dinyatakan berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena subjek penelitian masih bingung dalam menjawab pertanyaan dari penanya. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis seseorang harus memiliki kemampuan berpikir berbeda salah satunya adalah mengidentifikasi alasan yang dinyatakan dan tidak dinyatakan.

o. Membandingkan persamaan dan perbedaan

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen evaluasi kemampuan berpikir sub membandingkan persamaan dan perbedaan berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena subjek penelitian masih bingung dalam menjawab pertanyaan dari penanya. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis seseorang harus memiliki kemampuan berpikir berbeda salah satunya adalah membandingkan persamaan dan perbedaan.

p. Mengevaluasi pendapat

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen evaluasi kemampuan berpikir sub mengevaluasi pendapat berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena subjek penelitian masih bingung dalam menjawab pertanyaan dari penanya. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis seseorang harus memiliki kemampuan berpikir berbeda salah satunya adalah mengevaluasi pendapat.

6. Falsafah dan Alasan

a. Menggunakan pendekatan dialektik

Tidak ada subjek penelitian yang memunculkan komponen falsafah dan alasan sub menggunakan pendekatan dialektik berdasarkan data hasil observasi yang didukung oleh data hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena subjek penelitian masih bingung dalam menjawab pertanyaan dari penanya. Padahal Gubbins (Sternberg, 1986, hal. 33) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis dalam mengemukakan sesuatu harus memiliki falsafah dan alasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa berpikir kritis terjadi pada subjek penelitian. Beberapa komponen berpikir kritis yang dikemukakan oleh Gubbins (Sternberg, 1986, hal.33) dimunculkan oleh subjek penelitian selama berlangsungnya proses debat Capres Cawapres BEM REMA UPI Kampus Tasikmalaya 2014. Komponen-komponen berpikir kritis yang muncul diantaranya. Pemecahan masalah, muncul sebanyak 39 kali: 14 kali pada sub mengidentifikasi masalah utama; lima kali pada sub menjelaskan masalah; 17 kali pada sub merumuskan hipotesa; dan tiga kali pada memilih solusi terbaik. Membuat keputusan, muncul sebanyak 26 kali: 20 kali pada sub merumuskan tujuan yang diinginkan; dua kali pada merumuskan hambatan untuk mencapai tujuan; dan empat kali pada sub menentukan beberapa kemungkinan. Acuan, muncul sebanyak 11 kali pada sub kemampuan berpikir induktif: dua kali pada unit menentukan sebab akibat dan sembilan kali pada unit membuat acuan. Kemampuan berpikir yang berbeda, muncul sebanyak tiga kali pada sub membangun banyak ide. kemudian evaluasi kemampuan berpikir muncul sebanyak tujuh kali pada sub mengenali hal yang mendasari anggapan.

Dengan demikian kemampuan berpikir kritis subjek penelitian hanya sampai pada komponen pemecahan masalah sub mengidentifikasi masalah utama, menjelaskan masalah, merumuskan hipotesa, dan memilih solusi terbaik. Komponen membuat keputusan sub merumuskan tujuan yang diinginkan, merumuskan hambatan untuk mencapai tujuan dan menentukan beberapa kemungkinan. Komponen acuan sub kemampuan berpikir induktif unit menentukan sebab akibat dan membuat acuan. Komponen kemampuan berpikir yang berbeda sub membangun banyak ide dan komponen evaluasi kemampuan berpikir sub mengenali hal yang mendasari anggapan.

REFERENSI

- Buttler, L. (2009). The benefits of debate [online]. Diakses dari http://ismscience.org/joomla/index.php?option=com_content&view=article&id=57:benefits-of-debate&catid=54:pages&Itemid=72. Pada: 30 Mei 2015.
- Cottrell, S. (2005). *Critical thinking skills developing effective analysis and argument*. New york: Palgrave Macmillan.
- Darmayadi, A. (2014). *Pergerakan mahasiswa dalam perspektif partisipasi politik: Partisipasi otonom atau mobilisasi*. Jurnal UNIKOM, 9 (1), hlm. 61-70
- Dipodjojo, A. (1984). *Komunikasi lisan*. Yogyakarta: PD. Lukman.
- Ennis, R.H. (1996). *Critical Thinking*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Nurtjahyo, H. (2006). *Filsafat Demokrasi*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Sihono, T. (2011). *Upaya menuju demokrasi pendidikan*. Jurnal UNY, 8 (1), hlm. 1-21.
- Sternberg, R.H. (1986). *Critical thinking: Its mature, measurement, and improvement*. Jurnal National Inst. Of Education (ED), hal 1-37.